









menganggap kiai yang berhadapan dengan dirinya adalah seolah seperti teman mereka sendiri.

Melihat kondisi seperti itu memang akan dapat melahirkan suasana nyaman untuk santri. Santri juga merasa *betah* tinggal di lingkungan pesantren. Kondisi ini akan membuat kiai mudah berkomunikasi dengan santri. Sedangkan bagi santri sikap tersebut berpengaruh pada prestasi belajarnya dan tingkat kenyamanan berada di lingkungan pesantren.

Berbeda ketika di pondok pesantren pada umumnya. Dimana seorang kiai dapat melakukan komunikasi dengan siapa saja dan kapan saja ketika berada di lingkungan pesantren, tetapi tidak untuk santri. Santri cenderung sangat menjaga pembicaraanya ketika berkomunikasi dengan kiai atau ustad-ustad mereka. Mereka merasa kiai maupun ustad yang membimbing mereka itu pantas untuk dihormati karena ilmu yang dimilikinya. Selain itu, dengan menanamkan rasa patuh yang sepenuh hati, maka akan memperoleh barokah dari kiai sehingga ketika melakukan proses komunikasi mereka berusaha untuk selalu memilih kata-kata yang baik.

Terlepas dari itu semua, di pondok pesantren pada umumnya santri juga harus melaksanakan aktivitas-aktivitas yang diterapkan oleh pihak pesantren. Dalam melaksanakan aktivitas santri tidak mendapatkan kebebasan seperti ketika di rumahnya. Mereka harus mengikuti semua aturan-aturan yang dibuat oleh pihak pondok pesantren. Begitupula di Pondok Pesantren Baitul Jannah. Kegiatan yang telah di program oleh pihak pondok pesantren memang cukup banyak. Santri yang berstatus mahasiswi aktif ini cenderung

merasa sedikit terbebani dengan banyaknya kegiatan yang dijadwalkan oleh pihak pondok. Karena santri juga harus menyelesaikan tugas perkuliahan mereka.

Kegiatan yang ada di pesantren ini antara lain *ngaji* kitab fathul ghorib, ta'lim muta'alim dan nashoihul ibad seusai sholat subuh berjama'ah. Kemudian di malam hari ada terjemah Qur'an, dibaiyah, dan tafsir. Pola pikir santri yang menganggap kiai sebagai teman sendiri membuat kiai dan ustad sedikit kesulitan dalam menerapkan kegiatan-kegiatan di pondok. Santri jarang mengikuti kegiatan yang ada di pondok. Kebijakan-kebijakan yang dibuat oleh pihak pondok seringkali dilanggar oleh santri. Bahkan hampir setiap hari ketika sholat berjama'ah hanya sedikit yang mengikutinya.

Berawal dari ketidakpedulian santri terhadap kegiatan-kegiatan yang diterapkan oleh pihak pesantren akan menjadikan hambatan tersendiri bagi pihak pengasuh. Hambatan-hambatan yang mengiringi proses komunikasi ini bisa menjadikan hubungan yang tidak harmonis antara santri dengan pengasuhnya. Kebijakan-kebijakan yang diterapkan pengasuh akan sulit dikomunikasikan dengan baik kepada santri. Santri cenderung menganggap pengasuh sebagai teman, sehingga mereka tidak merasa takut ketika tidak mematuhi peraturan yang telah ditentukan oleh pihak pesantren.

Dari fenomena yang telah diamati oleh peneliti maka peneliti ingin melakukan penelitian lebih dalam mengenai model *proximity* komunikasi pengasuh pondok pesantren Baitul Jannah, serta bagaimana pengasuh mengatasi hambatan komunikasi yang ada di lingkungan pesantren.

















Pendekatan kualitatif dipilih dengan pertimbangan kualitatif lebih menekankan pada makna daripada hasil suatu aktivitas karena dalam melakukan penelitian ini peneliti bukan sebagai seorang ahli tetapi orang yang belajar mengenai sesuatu dari subyek penelitian.

## **2. Subyek, Obyek dan Lokasi Penelitian**

Adapun yang akan menjadi subyek penelitian adalah pengasuh dan santri Pondok Pesantren Baitul Jannah Surabaya. Pengasuh yang dimaksud adalah pendiri Pondok Pesantren Baitul Jannah Surabaya yakni kiai Badar Thomtomi, M.H.I beserta ustad-ustadnya. Sedangkan santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri yang bertempat tinggal di lingkungan pondok (mukim).

Obyek penelitian dalam penelitian ini peneliti mengambil obyek kajian komunikasi interpersonal, karena dalam komunikasi interpersonal dijelaskan tentang bagaimana seseorang dalam mengungkapkan pribadinya ketika berhubungan dengan orang lain. Pengungkapan diri ini akan menjadikan pribadi yang terbuka. Dengan membuka diri maka hubungan seseorang dengan orang lain akan menjadi lebih dekat.

Penelitian ini bertempat di Pondok Pesantren Baitul Jannah Jl. Pabrik Kulit Gang KH. Zubair Surabaya















**b. Bab II Kajian Pustaka**

Dalam bab kajian pustaka, peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan judul penelitian, serta teori yang akan digunakan dalam penganalisan masalah. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah.

**c. Bab III Metode Penelitian**

Dalam bab metode penelitian, peneliti akan memberikan gambaran tentang berbagai hal yang harus dipenuhi dalam bab ini, antara lain yaitu pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik penumpulan data, teknik analisis dan teknik keabsahan data.

**d. Bab IV Penyajian Data**

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagan yang mendukung data.

**e. Bab V Analisis Data**

Dalam bab analisis data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang dikemas dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu akan dilakukan penganalisan data dengan menggunakan teori yang relevan.

